

INVASI ŚRĪWIJAYA KE BHŪMIJĀWA: PENGARUH AGAMA BUDDHA MAHĀYĀNADAN GAYA SENI NĀLANDĀ DI KOMPLEKS PERCANDIAN BATUJAYA*

Hasan Djafar

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
hasandjafar@yahoo.com

Abstrak. Paper ini membahas pengaruh invasi Śrīwijaya ke Bhūmijāwa (Tārumanāgara) pada akhir abad ke-7 M. Fokus pembahasan adalah pengaruh Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di kompleks percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Hasil penelitian di Batujaya selama periode 1985-2006 telah menghasilkan beberapa bukti baru penyebaran Agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni Nālandā di Kompleks percandian Batujaya.

Kata kunci: Śrīwijaya, Bhumijawa, Batujaya, Buddha Mahāyāna, Seni Arca Nālandā.

Abstract. *The Invasion of Śrīvijaya to Bhūmijāwa: Influence of Mahāyāna Buddhism and Nālandā Art Style in The Temple Complex of Batujaya.* This paper discusses the influence of Śrīvijaya invasion to Bhūmijāwa (Tārumanāgara) in the late 7th Century C.E. The focus of discussion is the influence of Mahāyāna Buddhism and the art style of Nālandā in the temple complex of Batujaya, Karawang, West Java. The results of the archaeological research conducted at Batujaya site area during the period of 1985-2006 has yielded some new evidence on the spread of Mahāyāna Buddhism and the art style of Nālandā in that area.

Keywords: , Śrīvijaya, Bhumijawa, Batujaya, Buddha Mahāyāna, Nālandā Art Style.

1. Pendahuluan

Pada tahun 1892 di Kota Kapur, Pulau Bangka, ditemukan sebuah prasasti batu berangka tahun 608 Śaka (= 28 April 686), yang berasal dari masa Kerajaan Śrīwijaya. Prasasti ini kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor inventaris D.90 (NBG XXXI, 1893:106-107, 141; OV 1913:139). Pada tahun 1913 Prof. Dr. H. Kern menerbitkan Prasasti Kota Kapur ini dalam tulisannya yang berjudul "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)" (BKI, 67, 1913: 393-400. Diterbitkan ulang dalam: VG, VII, 1917: 205-214). Menurut Kern prasasti tersebut berisi maklumat dari seorang raja yang bernama Śrī Paduka Wijaya (Z. Maj. Wijaya) (Kern

1917: 208, 214). Pendapat Kern tersebut untuk pertama kalinya dibantah oleh George Cœdès dalam tulisannya "Le royaume de Çrīvijaya" (BEFEO, XVIII, 1918: 1-36). Di dalam tulisannya itu Cœdès mengemukakan bahwa Śrīwijaya adalah nama sebuah kerajaan yang berpusat di Palembang.

Tulisan tersebut kemudian disusul oleh tulisannya mengenai prasasti-prasasti Śrīwijaya yang berjudul "Les inscriptions malaisess de Çrīvijaya" (BEFEO, XXXI, 1930:29-80; 1989:47-110) yang membahas empat buah prasasti Śrīwijaya, yaitu Prasasti Kedukan Bukit (Palembang), Prasasti Talang Tuo (Palembang), Prasasti Karangbrahi (Jambi) dan Prasasti Kota Kapur (Bangka).

*) Makalah ini diangkat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Indraprasta-PGRI, Jakarta Tahun 2009.

Pada bagian akhir Prasasti Kota Kapur, Cœdès menemukan indikasi adanya invasi atau usaha penaklukan (“*faire la guerre, partir en expedition*”)¹ terhadap Bhūmijawa oleh Śrīwijaya (“..... *śrīwijaya, kaliwat manāpik yaṃ bhūmijāwa tida bhakti ka śrīwijaya*”). Menurut Cœdès yang dimaksud dengan Bhūmijawa itu tidak lain adalah Pulau Jawa, dan lebih lanjut Cœdès mengemukakan, bahwa sebagian Pulau Jawa yaitu Tārumanagara pernah dijajah oleh Śrīwijaya (Cœdès 1930: 1989: 69). Pendapat Cœdès mengenai penaklukan Bhūmijawa (Tārumanagara) oleh Śrīwijaya ini mendapat dukungan dari J.L. Moens dalam tulisannya “Çrīvijaya, Yāva en Kaṭāha” (*TBG* 77, 1937: 317-487), dan R.M.Ng. Poerbatjaraka dalam bukunya *Riwayat Indonesia*, jilid I (1952: 27, 42)². Demikian pula O.W. Wolters dan Satyawati Suleiman mendukung pula bahwa yang dimaksud dengan *Bhūmijawa* itu adalah Kerajaan Tārumanagara³. Pada tahun 2003, Bambang Budi Utomo peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menerbitkan sebuah tulisannya berjudul “Masalah Sekitar Penaklukan Śrīwijaya atas Bhū mi Jāwa: Tinjauan Arkeologis berdasarkan Bukti-bukti Mutakhir” (Utomo 2003: 63-83), yang kesimpulannya menyatakan pula bahwa Bhūmijawa tidak lain adalah Kerajaan Tārumanagara.

Namun demikian, bukti-bukti sejarah dan arkeologi yang berkenaan dengan hal tersebut hingga beberapa waktu yang lalu masih sangat terbatas, sehingga pendapat mengenai adanya penaklukan atau invasi Śrīwijaya ke Bhūmijawa itu hanyalah merupakan suatu hipotesa. Oleh karena itu,

keterangan Prasasti Kota Kapur tersebut perlu diteliti lebih lanjut dan dicarikan data sejarah dan arkeologi yang baru yang dapat memberikan pembuktian, sehingga permasalahan invasi Śrīwijaya ke Bhūmijawa (Tārumanagara) itu menjadi jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan.

Hasil penelitian arkeologi yang telah dilakukan di kawasan Situs Batujaya, Karawang, Jawa Barat, dalam dua dekade terakhir sejak penemuan situs itu pada tahun 1984 dan mulai diteliti pada tahun 1985, telah mengakumulasikan sejumlah data baru yang dapat digunakan untuk maksud tersebut⁴.

2. Sumber-Sumber

Sumber-sumber yang dapat digunakan untuk membahas masalah ini adalah sumber primer berupa: (1) sumber sejarah bertulis, berupa prasasti (*prasāsti*) atau inskripsi, dan (2) sumber berupa benda arkeologi, yang diperoleh melalui penelitian di lapangan selama dua dekade sejak tahun 1985 hingga 2006. Selain sumber-sumber tersebut, digunakan pula beberapa sumber sekunder yang relevan, berupa hasil penelitian yang telah dicapai hingga saat sekarang, termasuk hasil-hasil penelitian yang menggunakan sumber-sumber Cina dan India. Sumber-sumber sekunder ini digunakan melalui pendekatan *deduktif-induktif*, terutama sebagai data tambahan dan data pembanding yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

1 N.J. Krom menyebutnya dengan istilah “politik ekspansi” (Krom 1926:115).

2 Boechari melokasikan Bhūmijawa ini di daerah Lampung. Lihat: Boechari, “New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription”, dalam: *Untuk Bapak Guru* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) 1986: 33-56.

3 Lihat: O.W. Wolters, *Studying on Srivijaya*, *JMBRAS*, 52(2), 1979: 1-32. Satyawati Suleiman, “The History and Art of Śrīwijaya”, dalam: M.C. Subhadradis Diskul (Ed.), *The Art of Śrīwijaya* (Paris: UNESCO) 1980: 9-19.

4 Mengenai hasil penelitian arkeologi di daerah Batujaya ini lihat disertasi Hasan Djafar (Universitas Indonesia, 2007) yang diterbitkan dengan judul: *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat* (Bandung: Kiblat Buku Utama/École française d’Extrême-Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde), 2010. Lihat pula: P.E.J. Ferdinandus, “Recent Archaeological Excavations in Blandongan Site, Batujaya, Karawang, West Java”, *Aspects of Indonesian Archaeology*, 25, 2001. Lihat pula: P.-Y. Manguin and Agustijanto Indradjaja, “The Batujaya Site: New Evidence of Early Indian Influence in West Java”, dalam: P.-Y. Manguin *et al.* (Editors), *Early Interactions between South and Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies/New Delhi: Manohar, 2011: 113-136.

2.1 Sumber-sumber Prasasti

Kelompok sumber ini terdiri dari:

1. Prasasti Kotakapur dari masa Kerajaan Śrīwijaya, tahun 608 Śaka (686 Masehi) yang ditemukan di Kota Kapur, Pulau Bangka.
2. Prasasti Kebonkopi II tahun 854 Śaka (932 Masehi), dari Kampung Muara Ciaruteun, Bogor.
3. Prasasti-prasasti Buddhis yang ditemukan di kompleks percandian Batujaya, Karawang, yang berisi ayat-ayat suci agama Buddha yang ditulis dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta pada lembaran emas, terakota dan bata.
4. Sekumpulan prasasti-prasasti Buddhis pada lempengan emas koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta (Inv. no. 7861 a-k).

2.2 Sumber-sumber Arkeologi

Sumber ini meliputi hasil ekskavasi di kawasan situs Batujaya, Karawang, berupa:

1. sisa-sisa bangunan percandian Buddhis.
2. meterai (*votive tablet*) terakota.
3. arca-arca stuko (*stucco figurines*).
4. fragmen kaki arca perunggu.

2.2 Sumber-sumber lain (Sumber sekunder).

Yang termasuk dalam kelompok sumber ini meliputi sumber-sumber Cina dari zaman Dinasti T'ang, dan sejumlah publikasi hasil penelitian mengenai peninggalan arkeologi di Nālandā (India). Sumber-sumber sekunder tersebut khususnya berkaitan dengan hubungan diplomatik antara Cina dengan Tārumanāgaradan Śrīwijaya pada masa kekaisaran Dinasti T'ang dan hasil penelitian arkeologi mengenai seni bangunan candi, seni arca, dan epigrafi serta latar agama Buddha dari kawasan situs arkeologi di Nālandā.

3. Tinjauan Sumber-Sumber

3.1 Sumber Prasasti

3.1.1 Prasasti Kotakapur, 608 S (= 686 M)

Prasasti Kotakapur adalah salah satu prasasti Śrīwijaya yang ditemukan di Kota Kapur, Pulau Bangka. Diphatikan pada batu berbentuk tugu dengan sepuluh baris tulisan dalam bahasa Malayu Kuna dan beraksara Palawa, yang oleh J.G. de Casparis digolongkan sebagai aksara pasca Palawa (*Later Pallava script*)⁵. Prasasti ini berisi permakluman tentang penguasaan Pulau Bangka khususnya daerah Kotakapur oleh Śrīwijaya, pada tahun Śaka 608 (= 28 April 686).

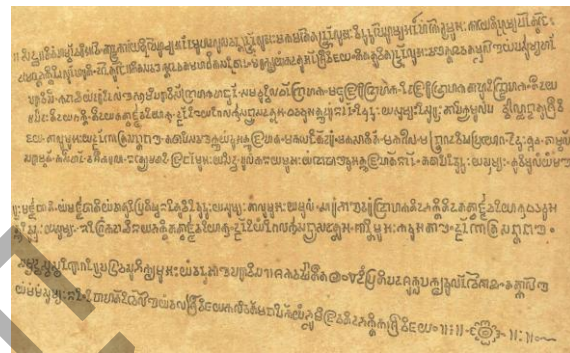


Foto 1. Faksimil Prasasti Kota Kapur, P. Bangka, tahun 608 Śaka (= 686 Masehi). (Sumber: Bambang Budi Utomo)

Pada bagian akhir prasasti ini disebutkan:

“..... śākawarsātīta 608 diṃ pratipada śuklapakṣ a wulan waiśākha . tatkālāña ma maṃmaṃ sumpah̄ ini nipahat di welāña yaṃ wala śrīwijaya, kaliwat manapik yaṃ bhūmijawa tida bhakti ka śrīwijaya”.

Kalimat tersebut diterjemahkan oleh G. Coedès menjadi:

“..... Tahun Śaka 608 hari pertama paruh-terang bulan Waiśākha, pada saat itulah kutukan ini diucapkan;

5 Mengenai perkembangan berbagai bentuk aksara Palawa dan aksara kuna lainnya di Nusantara lihat: J.G. de Casparis, Indonesian Palaeography: A History of Writing in Indonesia from the Beginnings to c. A.D. 1500. Leiden: E.J. Brill, 1975. R.M.Ng. Poerbatjaraka menyebutnya aksara Palawa (1952: 25). Lihat pula: Endang Sri Hardiati (Ed.), Perkembangan Aksara di Indonesia [Katalog Pameran]. Jakarta: Museum Nasional, 2002.

pemahatannya berlangsung ketika bala tentara Śrīwijaya baru menyerang *Bhūmijāwa* yang tidak takluk kepada Śrīwijaya” (Cœdès 1989: 65).

Akan tetapi menurut R.M.Ng. Poerbatjaraka kalimat tersebut harus diterjemahkan sebagai berikut:

“..... Tahun Çaka telah berjalan 608 pada tanggal satu bulan Waiçaka tatkalanja sapata, sumpah ini dipahat di batasnja kekuasaan Çrī-wijaya jang sangat berusaha menaklukkan bumi Djawa jang tidak tunduk kepada Çrī-wijaya” (Poerbatjaraka 1952: 41).

Kedua terjemahan tersebut pada dasarnya tidak banyak perbedaan, namun terjemahan Poerbatjaraka lebih dapat diterima, khususnya mengenai terjemahan kata “manapik” yang harus diartikan sebagai “sangat berusaha menaklukkan” (Poerbatjaraka 1952: 41, cat. 2). Keterangan pada bagian akhir Prasasti Kota Kapur ini pertama kali ditafsirkan oleh G. Cœdès sebagai penaklukan Bhūmijawa oleh Śrīwijaya, dan yang dimaksud dengan Bhūmijawa oleh Cœdès adalah Tārumanāgara (Cœdès 1930; 1989: 65, 69). Penafsiran Cœdès ini mendapat dukungan pula dari J.L. Moens (1937) dan R. M. Ng. Poerbatjaraka (1952). Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Berita Cina, khususnya Sejarah Dinasti T’ang, Moens menyebutkan bahwa antara tahun 666 dan 669 telah datang perutusan-perutusan dari Kerajaan *To-lo-mo* ke Cina, dan setelah itu tidak ada lagi perutusan dari *To-lo-mo* yang datang. Berdasarkan uraian keadaan geografis tentang *To-lo-mo* dalam Berita Cina tersebut Moens menafsirkan bahwa perutusan yang datang dari *To-lo-mo* itu tidak lain adalah perutusan dari Kerajaan Tārūma. Sejak tahun 669 Kerajaan Tārūma (*To-lo-mo*) tidak lagi mengirimkan utusannya ke Cina karena telah ditaklukkan oleh Śrīwijaya (Moens 1937: 362).

3.1.2 Prasasti Kebon Kopi II, 854 S (=932 M)

Prasasti batu Kebon Kopi II ditemukan di Kampung Muara, Ciaruteun, dekat Prasasti Kebon Kopi I yang berasal dari masa Tārūmanagara. Prasasti ini dituliskan dengan aksara Palawa dan berbahasa Malayu Kuna, dan berangka tahun Śaka “*kawi-haji pañca pasagi*” (= 854 Śaka). Prasasti ini sekarang sudah hilang, tidak diketahui lagi dimana adanya⁶.

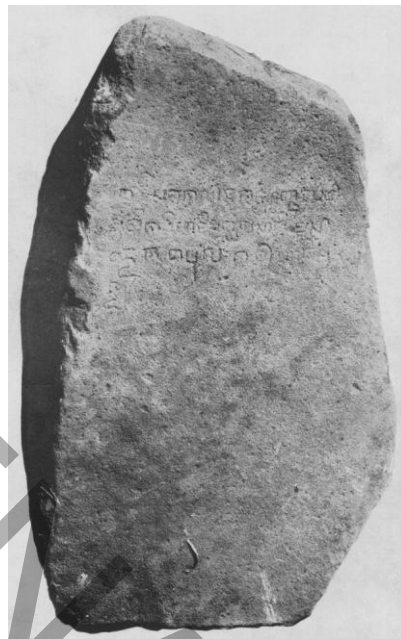


Foto 2. Prasasti Kebon Kopi II 854 Śaka (Sumber: OD 6888)

Pertama kali diterbitkan oleh Dr. F.D.K. Bosch tahun 1941⁷. Isinya berupa perintah seorang pejabat *Rakryan Juru Pangambat*, berkenaan dengan pemulihan kekuasaan kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*).

Selengkapnya prasasti tersebut berbunyi sebagai berikut (Bosch 1941:49; Hasan Djafar 1992: 25):

- (1) °ini sabdaka lānda rākryan juru pañā
- (2) mbat=i kawi hāji pañca pasāgi marsā
- (3) ndeśa ba(r)pulih kan hāji su
- (4) nda //

6 Satu-satunya dokumentasi yang ada mengenai prasasti tersebut adalah rekaman foto yang dibuat oleh *Oudheidkundige Dienst*, yaitu foto inventaris yang bernomor OD 6888.

7 F.D.K. Bosch, “Een Malaeische Inscriptie in het Buitenzorgsche”, BKI, 100, 1941: 49-53.

Terjemahannya: “Inilah perintah *Rākryan Juru Paṅambat* pada (tahun Śaka) *kawi haji pañca pasagi* (= 854) ketika kekuasaan wilayah (ini) dikembalikan kepada Raja Sunda”.

Dari isi Prasasti Kebon Kopi II ini dapat diketahui keterangan tentang penyerahan kekuasaan atas suatu wilayah dari penguasa yang berbahasa Malayu Kuna yang dilakukan oleh seorang *Juru Pangambat* kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*). Keterangan ini dapat dihubungkan dengan keterangan yang dikemukakan dalam bagian akhir prasasti Kotakapur yang berbahasa Malayu Kuna, yang menyebutkan keinginan Śrīwijaya untuk menguasai Bhūmijawa. Jika kita menghubungkan keterangan dari kedua prasasti tersebut, maka kita akan memperoleh kesan adanya penaklukan yang dilakukan oleh Śrīwijaya terhadap Bhūmijawa, dan setelah beberapa lamanya Bhūmijawa itu dikembalikan penguasannya kepada Raja Sunda. Namun siapakah Raja Sunda (*Haji Sunda*) itu?. Dari berbagai sumber sejarah Tatar Sunda diperoleh gambaran bahwa Kerajaan Tārumanāgaramemiliki struktur perwilayahan yang terdiri dari kerajaan-kerajaan daerah atau semacam “provinsi” yang secara keseluruhan membentuk Kerajaan Tārūmanagara⁸.

Di antara kerajaan-kerajaan daerah itu Kerajaan Sunda merupakan kerajaan daerah yang terkemuka pada masa akhir Tārūmanagara. Kekuasaan atas wilayah bekas Kerajaan Tārumanāgara itu dipulihkan kembali, kekuasaan itu diserahkan kepada Raja Sunda (*Haji Sunda*).

3.1.3 Prasasti-prasasti Buddhis Koleksi Museum Nasional, Jakarta.

Di Museum Nasional Jakarta terdapat sekumpulan prasasti yang terdiri dari 11 lempeng emas, yang diberi nomor inventaris 7861a-k. Tempat asal penemuan prasasti ini tidak diketahui. Prasasti ini digoreskan dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta. Menurut J.G. de Casparis prasasti-prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut merupakan sebuah risalah kecil berisi kumpulan ayat-ayat suci agama Buddha inti ajaran *pratīyasamutpāda* tentang “rantai sebab-akibat”. Ayat-ayat suci tersebut merupakan kutipan dari kitab *Pratīyasamutpādasūtra*, yaitu kitab suci agama Buddha aliran Mahāyāna awal (de Casparis, 1956:47-167). Pada tiga lempengan dari kumpulan prasasti ini, yaitu lempeng *c-recto*, *i-recto*, dan *j-recto*, terdapat ayat-ayat suci tentang karma sebagai berikut (de Casparis 1956:113, 123):

a. Lempeng c-recto:

1. ajñānāc=cīyate
karma janmanaḥ karma kāraṇ aḥ
2. jñānān=na cīyate karma karmābhāvāt
na jāya[n]te // (dst.)

b. Lempeng i-recto:

1. ajñānāc=cīyate karma janmanaḥ
karma kāraṇ aḥ
2. jñānā<n>na cīyate karma
karmābhāvān=na jāyate
3. (dst.)

c. Lempeng j-recto:

1. ajñānāc=cīyate karma janmanaḥ karma
kāraṇ aḥ jñānān=na
2. [c]cīyate karma karmābhāvān=na
jāya[n]te //

Dari pengamatan paleografinya prasasti emas koleksi Museum Nasional ini memiliki aksara *ta*, *ka* dan *na* yang juga sama dengan aksara *ta*, *ka* dan *na* yang digunakan pada prasasti-prasasti Tārūmanagara⁹, sedangkan

⁸ Lihat: Atja, *Carita Parahiyangan* (Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang 1968); Saleh Danasasmita dkk. *Rintisan Penelusuran Masa Silam Sejarah Jawa Barat*, 4 jilid (Bandung: Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, 1983-1984). Ayatrohaedi dalam kumpulantulisannya yang berjudul: *Sundakala* (Jakarta: Pustaka Jaya 2007) menyebutkan bahwa berdasarkan naskah *Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadhipa* dan *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara*, pada masa raja Purnawarman kerajaan Tārumanāgara memiliki tidak kurang dari 50 kerajaan daerah (Ayatrohaedi 2005: 80).

⁹ Mengenai prasasti-prasasti Tārūmanagara, khususnya prasasti Tugu dan prasasti Ciaruteun, lihat: J.Ph. Vogel, “The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java”, dalam: *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, deel I 1925:15-35, Plate 27-35.

aksara-aksara lainnya memiliki bentuk yang relatif lebih muda. Berdasarkan perbandingan bentuk paleografi tersebut menurut J.G. de Casparis mungkin sekali prasasti emas koleksi Museum Nasional itu berasal dari masa antara 650 dan 800 Masehi (de Casparis 1956:48-52).

3.1.4 Prasasti-prasasti Batujaya

1) Prasasti Lempengan Terakota.

Prasasti ini tergores pada kedua permukaan sebuah pecahan lempengan terakota berukuran 7 x 5 x 1 cm. Prasastinya sudah tidak utuh, hanya merupakan fragmen. Aksara yang digunakan adalah aksara Palawa dan bahasanya Sanskerta. Fragmen prasasti ini ditemukan di Situs Candi Segaran V (Candi Blandongan) pada tahun 1999. Fragmen prasasti ini isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 149-150; 2010: 92):

Sisi depan (recto):

- (1) [°ajñānāc=cī]yate karmma //
- (2) [janmmanah karmma]kāraṇ aṃ //
- (3) [jñānān=na cīyate] karm(ma) //

Sisi belakang (verso):

- (1) [.....] ----dharm(ma)
- (2) [.....]--thaya //
- (3) [.....]--bhadraḥ //



Foto 3. Fragmen prasasti terakota temuan dari Candi Segaran V (Candi Blandongan), Kompleks Percandian Batujaya, Karawang. *Recto* (kiri) *Verso* (kanan) (Sumber: Hasan Djafar, 2000)

2) Prasasti Emas Batujaya I.

Prasasti ini ditemukan pada waktu penggalian di halaman Candi Segaran V oleh Balai Penyelamatan Peninggalan Purbakala Serang (BP3 Serang), pada tahun 2002. Dituliskan pada satu lempengan emas kecil, berukuran panjang 12 cm dan lebar 1-1,2 cm. Isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 1957; 2010: 93).

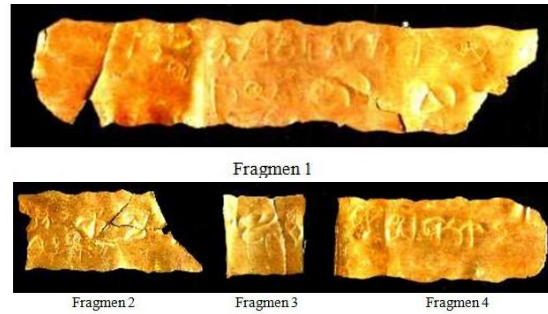


Foto 4. Prasasti emas Batujaya I dari Situs Segaran V (Candi Blandongan), temuan ekskavasi BP3 Serang tahun 2002 (Sumber: Hasan Djafar 2002)

1. °ajñānā(c=)cīyate ka kar(m)ma [jñ ā]naḥ
kar(m)ma [.....] jñāna cīyate kar(m)ma
2. kar(m)ma bhāva[n=na ja]yate

3) Prasasti Emas Batujaya II

Prasasti ini ditemukan di halaman Candi Segaran V pada tahun 2004 ketika dilakukan penggalian oleh BP3 Serang. Dituliskan dalam tiga baris dengan aksara Palawa dan berbahasa Sanskerta pada lempengan emas tipis berukuran 5 x 2,5 cm. Isinya sebagai berikut (Djafar 2007: 151; 2010: 93):

1. °ajñānāc=cīyate [ka]karmma janmanah
2. karmma kāraṇaṃ jñ ānaṃ ṇ aḥ kramaṃ aḥ
3. karm(ma) karmmābhāvān=na jāyate

Artinya: “Ketiadaan pengetahuan akan mengakumulasikan karma; tentang kelahiran, karma penyebabnya; pengetahuan tidak mengakumulasikan karma, tanpa karma tidak ada kelahiran kembali”.



Foto 5. Prasasti emas Batujaya II dari Situs Segaran V (Candi Blandongan), temuan ekskavasi BP3 Serang tahun 2004 (Sumber: Hasan Djafar 2004)

4) Prasasti emas Batujaya III.

Prasasti ini ditemukan dalam ekskavasi di Situs Segaran II (Unur Lempeng) oleh Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama EFEO pada tahun 2005. Prasastinya digoreskan

pada lempengan emas tipis berukuran 12 x 0,8 cm. Dituliskan dalam satu baris dengan aksara Palawa dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini belum terbaca secara keseluruhan, namun diduga isinya hampir sama dengan prasasti-prasasti emas Batujaya lainnya, yaitu berisi ayat suci agama Buddha (Djafar 2010: 93).

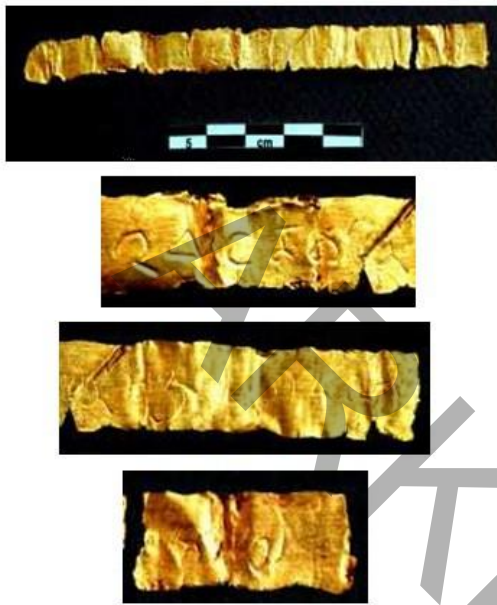


Foto 6. Prasasti emas Batujaya III dari Situs SEG II (Unsur lempeng). (Sumber: Hasan Djafar, 2006). (Dok. Puslitbang Arkenas – EFEO 2006)

5) Prasasti Emas Batujaya IV.

Prasasti ini ditemukan pada tahun 2008 oleh BP3 Serang ketika diadakan penggalian di halaman Candi Segaran V dalam rangka pemugaran candi tersebut. Prasasti ini ditulis dalam dua baris beraksara Palawa dan berbahasa Sanskerta. Isinya sama dengan prasasti emas Batujaya I.

Kelima prasasti temuan dari kawasan Situs Batujaya tersebut isinya hampir sama, yaitu berupa ayat-ayat suci agama Buddha yang merupakan inti ajaran tentang karma

(*karmma*)¹⁰. Aksara-aksara *ta*, *ka* dan *na* yang digunakan pada kelima prasasti tersebut memiliki bentuk paleografi yang hampir sama pula dengan aksara-aksara *ta*, *ka* dan *na* yang dituliskan pada prasasti-prasasti Tārumanāgara, seperti Prasasti Tugu dan Prasasti Ciaruteun. Demikian pula, berdasarkan perbandingan dengan prasasti Buddhis koleksi Museum Nasional Jakarta, diperoleh kenyataan bahwa bentuk ketiga aksara *ta*, *ka* dan *na* yang digoreskan pada prasasti-prasasti Batujaya tersebut memiliki kesamaan bentuk paleografinya. Selain itu ayat-ayat suci agama Buddha yang tergores pada prasasti-prasasti Batujaya terdapat pula pada tiga lempeng prasasti emas koleksi Museum Nasional, yaitu pada lempeng 7861c, 7861i dan 7861j.

Kutipan ayat-ayat suci agama Buddha dari kitab *Pratītyasamutpādasūtra* seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti Batujaya dan prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut digoreskan pula sebagai prasasti pada bata-bata bangunan yang ditemukan di kompleks wihāra di Nālandā (Chakravarti 1934; Ghosh 1938; Sastri 1942; Krishnan 2008: 78). Dengan demikian secara analogi prasasti-prasasti dari kompleks percandian Batujaya tersebut dapat diperkirakan berasal dari akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-8. Perkiraan pertanggalan tersebut tidak bertentangan dengan pertanggalan radiometris (C14) dari sisa arang kulit padi yang terdapat dalam bata dari Candi Segaran V (Djafar 2010; 2012).

¹⁰ Karmma(n) secara harafiah artinya “perilaku” atau “perbuatan”. Dalam konsep agama Buddha karma adalah perilaku religi atau ritual, yang dilakukan dengan harapan memperoleh pahala dalam kehidupan yang akan datang di akherat (Liebert 1976: 128).



Foto 7. Prasasti emas Batujaya IV dari Situs Segaran V (Candi Blandongan). (Sumber: BP3 Serang 2008)



Foto 8. Candi Segaran I (Candi Jiwa) salah satu candi di Kompleks Percandian Batujaya, Karawang, Jawa Barat. Candi ini berbentuk stupa (Sumber: Hasan Djafar 2003)

Selain kelima prasasti tersebut, sebenarnya masih ada prasasti lain yang ditemukan di kompleks percandian Batujaya, yaitu prasasti-prasasti yang digoreskan pada sebagian meterai terakota yang ditemukan di Candi Segaran V (Candi Blandongan). Prasasti ini digoreskan di bagian bawah meterai dalam dua baris beraksara Palawa yang kurang jelas bentuknya, sehingga belum dapat dibaca secara menyeluruh. Namun demikian dapat dipastikan isinya merupakan ayat-ayat suci agama Buddha aliran Mahāyāna, sesuai dengan adanya penggambaran relief Buddha dalam wujud *Boddhisattva*.

3.2 Sumber-sumber Arkeologi

3.2.1 Kompleks Percandian Batujaya

Di daerah Batujaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat kini telah diketahui terdapat sekitar 30 situs arkeologi yang tersebar di areal seluas 5 km persegi. Situs-situs ini mempunyai peninggalan 20 bangunan candi agama Buddha. Dari 20 situs yang telah diteliti sejak tahun 1985 hingga 2006, dapat diidentifikasi 16 sisa bangunan berupa candi, 3 bangunan yang diperkirakan merupakan bangunan profan, dan sebuah struktur berupa tembok keliling. Selain dari situs-situs yang

memiliki 20 sisa bangunan tersebut masih terdapat dua situs yang tidak ada sisa bangunan candinya, 6 situs yang belum digali, dan sejumlah situs lainnya yang sudah menjadi hunian penduduk.

Hasil sementara yang telah diperoleh dari penelitian di kawasan Situs Batujaya dalam kurun waktu selama lebih-kurang 20 tahun telah menunjukkan betapa pentingnya kedudukan kompleks percandian di kawasan Situs Batujaya ini ditinjau dari sudut perkembangan arkeologi dan sejarah, khususnya sejarah kebudayaan Indonesia. Seperti diketahui, bangunan-bangunan candi yang terbuat dari bata di Jawa Barat hampir tidak pernah di temukan di tempat lain, kecuali di kawasan Situs Batujaya dan Cibuaya di daerah Karawang. Dengandemikianpercandian bata di daerah Karawang ini merupakan suatu keunikan dalam sejarah percandian di Jawa Barat. Bangunan percandian di daerah pantai utara Karawang ini berdasarkan hasil analisis C14 (*Radio Carbon Dating*) berasal dari masa perkembangan Kerajaan Tārumā (*Tārumānāgara*), abad ke-6 sampai abad ke-7, dan masih berlanjut sampai masa berikutnya, yaitu hingga abad ke-10. Hingga kini masih ada anggapan, bahwa candi bata umumnya



Foto 9. Bagian atas kaki Candi Telagajaya V yang menyisakan struktur bata berbentuk melingkar, merupakan bagian bawah bangunan stūpa (kiri); Detil bagian atas kaki Candi Telagajaya V (kanan) (Sumber: Hasan Djafar 1989)

berasal dari masa yang relatif muda dalam sejarah percandian di Indonesia. Dari beberapa runtuhannya di kawasan Situs Batujaya telah diperoleh sejumlah temuan penting, diantaranya prasasti-prasasti pendek berisi ayat-ayat suci agama Buddha yang tergores pada tiga lempengan emas dan yang tergores pada sebuah lempengan terakota dengan aksara Palawa dan bahasa Sanskerta. Di samping itu hampir di semua reruntuhan bangunan candi ditemukan bukti-bukti penggunaan stuko (*stucco*), yaitu adukan kapur (*lime plaster*) yang digunakan sebagai lepa (*vajralepa*) dan bahan pembuatan ornament, bahkan digunakan pula sebagai bahan pembuatan relief, dan arca-arca kecil (*stucco figurines*).

Dari bukti-bukti sejarah diketahui bahwa di bagian barat Pulau Jawa ini terdapat sebuah kerajaan tertua di Pulau Jawa dari Zaman Hindu-Buddha, yaitu Kerajaan Tārūma (*Tārumanāgara*). Berdasarkan peninggalan berupa lima inskripsi yang ditulis dengan

aksara Palawa dan bahasa Sanskerta dapatlah diketahui bahwa agama resmi pada masa awal Kerajaan Tārūma –setidaknya yang dianut oleh rajanya– adalah agama Weda yang kemudian berkembang menjadi agama Hindu aliran Waiṣ ṇ awa (Vogel 1925; Moens 1940; Santiko 2000, 2001). Prasasti-prasasti yang ditemukan di kompleks percandian Batujaya menunjukkan bahwa agama Buddha telah berkembang pula di wilayah Tārūmanagara, khususnya di daerah pantai utara. Dalam kitab *Fo-kuo chi* (*Fo-kwo-ki*) yang berisi catatan perjalanan yang ditulis oleh seorang pendeta Cina Fa Hsien (Fa Xian) pada tahun 414, terdapat pula indikasi adanya agama Buddha di wilayah Tārumanāgara (Li Yung-his 1957: 89).

3.2.2 Meterai (*Votive Tablet*) Terakota

Dari Candi Segaran V (Candi Blandongan) ditemukan sekitar 50 pecahan dan 10 utuhan meterai (*votive*



Foto 10. Candi Segaran V (Candi Blandongan) candi terbesar di Kawasan Situs Batujaya (Sumber: Hasan Djafar 2010)

tablet) terakota. Meterai terakota yang utuh berukuran tinggi 6 cm, lebar 4 cm dan tebalnya sekitar 0,5 cm. Salah satu bidang permukaannya dihiasi dengan relief Buddha. Pada bagian atas relief terdapat tiga sosok Buddha (*Bodhisattva*) duduk bersila dengan sikap tangan *dhyāna (hasta) mudrā*. Di bawah ketiga sosok Buddha tersebut terdapat tiga sosok Buddha yang lain, yaitu di tengah menggambarkan Buddha duduk dengan sikap *bhadrāsana* dengan tangan kiri diletakkan di atas paha dan tangan kanan dalam sikap *abhaya(hasta) mudrā*. Dua sosok Buddha yang lain mengagip di kiri dan kanannya dengan sikap berdiri tribaṅga dan sikap tangan *abhaya(hasta) mudrā*. Pada beberapa meterai, kedua sosok Buddha berdiri ini tampak mengenakan makuta yang berlambang *Amitabha*. Pinggiran meterai diberi bingkai pita tebal. Pada sisi kiri dan kanan, bingkai pita ini berbentuk dua buah stūpa dengan susunan 9 payung (*chattrāvali*). Sebagian dari meterai terakota ini mempunyai prasasti yang digoreskan pada sebuah bidang di bawah relief. Prasasti ini digoreskan dalam dua baris beraksara Palawa (?) yang kurang jelas bentuknya, sehingga belum dapat dibaca secara menyeluruh. Namun demikian dapat diduga isinya merupakan ayat-ayat suci agama Buddha aliran Mahāyāna, sesuai dengan adanya penggambaran relief Buddha dalam bentuk *Bodhisattva*.



Foto 11. Meterai (*Votive Tablet*) dari Situs Segaran V (Candi Blandongan) (Sumber: Hasan Djafar 2002)

3.2.3 Arca Stuko (*Stucco Figurines*)

Arca-arca stuko ditemukan di Situs Telagajaya I, terutama di Candi Telagajaya I-C. Arca-arca ini ditemukan dalam bentuk arca kepala manusia atau mahluk kedewataan, dan arca-arca kepala binatang seperti kepala singha, serigala, dan burung (*garuda*), jumlahnya 15 buah. Arca-arca kepala ini berukuran kecil, tingginya sekitar 10-15 cm. Arca-arca kepala manusia atau mahluk kedewataan ada yang digambarkan dengan rambut terurai melebar dan ikal, dan mata bulat seperti raksasa. Ada pula kepala arca ini yang digambarkan dengan rambut



Foto 12. Atas: Kepala arca stuko temuan ekskavasi di Candi Telagajaya I-C, Batujaya, Karawang (Foto: Hasan Djafar 2004). Kiri bawah: Kepala arca Bodhisattwa dari Stūpa Nālandā 3 (Sumber: Srivastava 1993: 90) yang dipengaruhi oleh gaya seni arca Gandhāra. Kanan bawah: Arca Buddha Gandhāra (Sumber: NN)



Foto 13. Arca-arca stuko temuan ekskavasi dari Candi Telagajaya I-C, Batujaya (kiri, tengah) (Foto: Hasan Djafar 2004); Kepala arca bergaya seni Gandhāra yang berkembang pula di Nālandā (kanan) (Sumber: NN)



Foto 14. Beberapa fragmen ragam hias dan kepala arca yang terbuat dari stuko, temuan ekskavasi di Candi Telagajaya I-C. Bandingkan fragmen-fragmen ini dengan hiasan stuko dari Candi Nālandā 3 pada Foto 15. (Sumber: Hasan Djafar 2005)

bergelombang terjurai dengan ujungnya berbentuk seperti lidah api menjulur ke bawah. Ada pula yang rambutnya dibentuk menjadi gelung (*uṣ ṇ iṣ a*) di atas kepala dan diberi ikatan pita. Gambaran hiasan rambut seperti itu sepintas membayangkan gambaran kepala arca bergaya Gandhāra, yang terdapat pada bangunan wihāra di Nālandā, India Utara¹¹. Suatu ciri yang menonjol dari arca-arca stuko ini ialah penggambaran matanya. Mata pada arca-

arca kepala tersebut semuanya diberi berbintik dengan cara memberi lubang kecil pada bagian tengah matanya. Penggambaran bentuk mata seperti ini mirip dengan cara penggambaran mata pada arca-arca stuko dari kompleks bangunan wihāra di Nālandā.

3.2.4 Fragmen-fragmen Arca Buddha

Arca Buddha yang ditemukan di kawasan situs Batujaya, tidak ada yang utuh, semuanya hanya berupa fragmen. Fragmen-fragmen itu adalah:

- 1) Fragmen kepala arca batu. Fragmen ini berupa pecahan ikalan rambut Buddha.
- 2) Fragmen kaki arca perunggu.

Dua fragmen kaki diduga merupakan fragmen dari sepasang kaki sebuah arca, dan satu fragmen lagi merupakan fragmen dari kaki kanan sebuah arca yang lain. Fragmen kaki arca tersebut berukuran kecil. Berdasarkan ukurannya itu arca-arca perunggu tersebut utuhnya diperkirakan mempunyai tinggi sekitar 15-20 cm. Di Jawa Tengah banyak ditemukan arca-arca Buddha perunggu bergaya Nālandā berukuran kecil (Bernet Kempers 1933).



Foto 15. Hiasan pada dinding Candi Nālandā 3, berbentuk relung (kudu), terbuat dari bahan stuko (Sumber: Srivastava 1993: 99)

¹¹ Lihat: K.M. Srivastava, "The Sites and Stucco Figurines of Nālandā", *Arts of Asia*, 23(4), 1990:91-99.

3.3 Sumber-sumber Sekunder

3.3.1 Berita Cina

Dalam kitab *Fo-kuo chi* (*Fo-kwo-ki*) yang berisi catatan perjalanan yang ditulis oleh seorang pendeta Cina Fa Hsien (Fa Xian) pada tahun 414, terdapat pula indikasi adanya agama Buddha di wilayah Tārūmanagara. Di dalam kitab tersebut antara lain disebutkan bahwa:

“..... After voyaging in this way for about ninety days, they reach the country called Yavadvipa. [52. The Country of Javadvipa] In this country heretical Brahmanism flourishes, and there are very few Buddhists.” (Li Yung-hsi 1957: 89).

(“..... Setelah berlayar di jalur ini selama sembilan puluh hari, sampailah mereka di Yavadvipa. [52. Negeri Yavadvipa] Di negeri ini (Yavadvipa) agama kaum Brahma yang menyimpang tumbuh dengan subur, dan sangat sedikit pemeluk agama Buddha”).

Dari uraian Fa Hsien tersebut jelas kiranya, bahwa pada tahun 414 ketika Fa Hsien datang di Yavadvipa ia menyaksikan sudah

ada orang yang beragama Buddha, walaupun hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha sudah berkembang di Jawa sejak awal abad ke-5.

Berita Cina dari zaman Dinasti T'ang menyebutkan kedatangan utusan-utusan dari Tārūma (*To-lo-mo*) ke Cina antara tahun 666 dan 669. Setelah itu tidak terberitakan lagi adanya utusan-utusan yang datang dari *To-lo-mo* (Schlegel 1899: 459-463; Moens 1937: 362). Berita Cina tersebut menimbulkan dugaan bahwa kerajaan Tārumanāgarapada waktu itu sudah dikuasai oleh Śrīwijaya sehingga tidak mempunyai kedaulatan politik lagi dan tidak dapat mengirim utusan-utusan diplomatik sendiri ke Cina.

3.3.2 Sumber-sumber India

Kutipan ayat-ayat suci agama Buddha dari kitab *Pratītyasamutpādasūtra* seperti yang terdapat pada prasasti-prasasti Batujaya dan prasasti emas koleksi Museum Nasional Jakarta tersebut digoreskan pula sebagai prasasti pada bata-bata bangunan yang ditemukan di kompleks wihāra di Nālandā. Antara tahun 1934-1942 sarjana India Chakravarti (1934),



Foto 16. Hasil rekonstruksi pecahan prasasti terakota dari Nālandā, Periode Gupta. Abad ke-6. Ditemukan berupa pecahan di stūpa induk di Kompleks Wihāra Nālandā. Prasasti ini berisi petikan ayat-ayat kitab Nadanasutra (*Pratityasamutpadasutra*). National Museum of India, New Delhi (Sumber: Krishnan 2008: 78)

A. Ghosh (1938), Nilakanta Sastri (1942) dan G.P. Krisnan (Editor 2008) melaporkan adanya temuan prasasti-prasasti yang tergores pada bata-bata, lempengan terakota dan perunggu dari kompleks wihāra di Nālandā yang berisi kutipan ayat-ayat suci agama Buddha, di antaranya berupa kutipan ayat-ayat tentang karma, dari kitab *Pratītyasamutpādasūtra*.

Seperti telah dikemukakan dalam tinjauan tentang prasasti-prasasti Buddhis dari Batujaya dan Koleksi Museum Nasional Jakarta (Inv. No. 7861a-k), ayat-ayat suci tentang karma yang terdapat pada prasasti-prasasti tersebut dikutip dari kitab suci *Pratītyasamutpādasūtra* yang berbahasa Sanskerta. Demikian pula prasasti-prasasti yang terdapat pada bata-bata bangunan di Nālandā, yang dikemukakan oleh para ahli epigrafi India itu, berisi inti ajaran tentang karma yang juga dikutip dari kitab suci agama Buddha yang sama yaitu kitab *Pratītyasamutpādasūtra*. Dengan demikian kesamaan isi prasasti-prasasti Buddhis dari kompleks percandian di Batujaya dengan prasasti-prasasti Buddhis dari kompleks wihāra di Nālandā dapat dijadikan petunjuk yang kuat tentang hubungan dan latar belakang pengaruh agama Buddha yang berkembang di Batujaya.

4. Penutup

Prasasti Kota Kapur 686, Prasasti Kebon Kopi dari tahun 932 memberikan keterangan bahwa penaklukan Tārumanāgara (*Bhūmijawa*) oleh Śrīwijaya itu terjadi setelah penaklukan Kotakapur di Pulau Bangka pada tahun 686. Dengan demikian dapatlah diperkirakan peristiwa penaklukan itu terjadi tidak lama setelah tahun 686.

Kapan berakhirnya masa pendudukan Tārumanāgara oleh Śrīwijaya, dapat kiranya kita berpegang pada keterangan yang dikemukakan dalam Prasasti Kebonkopi II. Seperti telah kita ketahui, prasasti ini berisi maklumat yang dibuat oleh seorang pejabat

Rakryan Juru Paṅambat, seorang yang dapat dianggap mewakili penguasa Śrīwijaya, untuk mengembalikan kekuasaan wilayah yang sudah sekian lama didudukinya itu kepada seorang penguasa daerah setempat, Raja Sunda (Haji Sunda). Penyerahan kembali kekuasaan tersebut seperti disebutkan dalam Prasasti Kebonkopi II itu terjadi pada tahun Śaka *kawi haji pañca pasagi* (= 854) yang bertepatan dengan tahun Masehi 932. Jadi masa pendudukan Tārumanāgara oleh Śrīwijaya itu berlangsung sekitar hampir dua setengah abad lamanya, hingga tahun 932. Sejak tahun 932 itu tampil Kerajaan Sunda sebagai kerajaan baru yang meliputi seluruh wilayah kesatuan bekas Kerajaan Tārumanagara.

Selain dari aspek politik dampak dari invasi Śrīwijaya ke Tārumanāgaraini membawa pula dampak dari aspek keagamaan dan kesenian. Di Tārumanāgarayang semula hanya dikenal secara formal berdasarkan prasasti-prasasti tinggalannya, berkembang agama Weda dan Hindu, kini diketahui berkembang pula agama Buddha aliran Mahāyāna.

Kehadiran agama Buddha di wilayah Kerajaan Tārumanagara, khususnya di daerah pantai utara Jawa Barat, telah menghasilkan bentuk-bentuk kesenian baru, khususnya seni bangunan keagamaan berupa candi. Bersamaan dengan seni bangunan tersebut telah muncul pula seni arca dan seni hias yang berlatarkan keagamaan Buddha. Seni bangunan candi di kawasan Situs Batujaya memperlihatkan ciri kebudaannya yang sangat menonjol, yaitu berbentuk stūpa, seperti yang ditampakkan oleh sisa-sisanya di Candi Segaran I (Candi Jiwa), Candi Segaran V (Candi Blandongan), dan Candi Telagajaya V (Candi Asem). Demikian pula seni arca dan seni hiasnya, memperlihatkan ciri kebuddhaan seperti tampak dari temuan di Candi Telagajaya I-C dan Candi Segaran V. Sebaliknya, gaya seni bangunan, seni arca dan seni hiasnya memberikan pula petunjuk ke arah berbagai kemungkinan mengenai tempat asal dan aliran agama Buddha yang berkembang

di kawasan Batujaya. Kajian arsitektural bangunan permandian dan arca buddhis yang ditemukan di kawasan Situs Batujaya telah menemukan adanya ciri gaya seni yang berlatarkan agama Buddha Mahāyāna yang membimbing kearah persamaannya dengan gaya seni yang berlatarkan agama Buddha Mahāyāna dari India Utara, khususnya dari Nālandā yang telah dipengaruhi oleh gaya seni Gandhāra.

Masuknya unsur pengaruh kesenian Nālandā tersebut diduga terjadi ketika Tārumanāgara (*Bhūmijawa*) diinvasi oleh Śrīwijaya pada akhir abad ke-7. Śrīwijaya yang mempunyai hubungan erat dengan Nālandā, khususnya di bidang agama Buddha Mahāyāna telah menjadi perantara masuknya pengaruh agama Buddha Mahāyāna dan gaya seni dari Nālandā ke Tārumanagara.

Daftar Pustaka

- Acharya, P.K. 1979. *An Encyclopedia of Hindu Architecture*. New Delhi: Oriental Books Reprint (Manasara Series, vol. VII).
- Atja. 1968. *Carita Parahijangan: Naskah Tiltar Karuhun Urang Sunda Abad ka-16*. Bandung: Yayasan Kebudayaan Nusalarang.
- Ayatrohaedi. 2005. *Sundakala: Cuplikan Sejarah Sunda Berdasarkan Naskah-naskah Panitia Wangsakerta Cirebon*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bagchi, P.C. 1934. "A Note on the Pratītya Samutpāda Sūtra", *Epigraphia Indica*, 21: 199-203.
- Boechari. 1986. "New Investigation on the Kedukan Bukit Inscription", dalam: *Untuk Bapak Guru* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, pp. 33-56.
- Casparis, J.G. de 1956. *Prasasti Indonesia: II. Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Bandung: Masa Baru.
- 1975. *Indonesian Palaeography: A History of Writings from the Beginning to c. A.D. 1500*. Leiden: E.j. Brill.
- Chakravarti, N.P. 1934. "The inscribed bricks of Nālandā", *Epigraphia Indica*, 21: 199 dst.
- Cœdès, G. 1918. "Le royaume de Çrīvijaya", *Bulletin del'École Française d'Extrême-Orient*, XVIII. pp 1-36.
- 1930. "Les inscriptions malaisess de Çrīvijaya", *Bulletin de l'École Française d'Extrême-Orient*, XXXI: 29-80.
- Cœdès, G. dan L.-Ch. Damais. 1989. *Kadātuan Śrīwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Damais, L.-C.
- 1952. "Liste de principales inscriptions datées de l'Indonésie", *Bulletin del'École Française d'Extrême-Orient*, XLVI: 1-105.
- Danasasmita, Saleh, dkk. 1983-1984. *Rintisan Penelusuran Sejarah Masa Silam Sejarah Jawa Barat*. 4 jilid. Bandung: Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Djafar, Hasan. 1991. "Prasasti-prasasti dari Masa Kerajaan Sunda". *Seminar Sejarah dan Sastra Pakuan Pajajaran*. Bogor, 11-13 November 1991.
- 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama/École française d'Extrême-Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- 2012. "Pentarikan Inskripsi-inskripsi Tak Bertarih dari Kompleks Percandian Agama Buddha di Batujaya", dalam: Nik Hassan Shuhaemi Nik Abdul Rahhman dkk. Penyunting), *Isu-isu Pentarikan Tapak Warisan & Artifak Budaya Alam Melayu*, hal. 112-137. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia,
- Ghosh, A. 1938. "The brick inscriptions of Nālandā", *Ephigraphia Indica*, 24: 20 dst.

- Kempers, A.J. Bernet. 1933. "The Bronzes of Nālandā and the Hindu-Javanese Art", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 90: 1-88.
- Kern, H. 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 67: 393-400.
- 1917. "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)", *Verspreide Geschriften*, VII: 205-214.
- Krishnan, Gauri Parimoo (Editor) 2008. *On the Nālandā Trail: Buddhism in India, Asia, Cina & Southeast Asia*, Singapore: Asian Civilizations Museum.
- Krom, N.J. 1926. *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. (Tweede herziene druk: 1931).
- Liebert, Gösta 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religions. Hinduism – Buddhism – Jainism*. Leiden: E.J. Brill. [Studies in South Asian Culture, Vol. V. Edited by J.E. van Lohuizen-de Leeuw].
- Li Yung-shi 1957. *A Record of the Buddhist Countries by Fa-hsien*. Translated from the Chinese by Li Yung-hsi. Peking: The Chinese Buddhist Association.
- Manguin, P.-Y. and Agustijanto Indradjaja 2011. "The Batujaya Site: New Evidence of Early Indian Influence in West Java", in: Pierre-Yves Manguin, A. Mani and Geoff Wasde (Eds.), *Early Interactions between South and Southeast Asia: Reflections on Cross-Cultural Exchange*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies/New Delhi: Manohar. Pp. 113-136.
- Moens, J.L. 1937. "Çrīvijaya, Yāva en Kaṭāha", *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 77: 317-487.
- 1940. "Was Pūṇ awarman van Tārūmā een Saura?", *Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 80: 78-109.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Riwayat Indonesia*, I. Djakarta: Pembangunan.
- Santiko, Hariani. 2000. "Perkembangan awal Agama-agama di Indonesia", dalam: Endang Sri Hardiati (Ed.), *Katalog Pameran Fajar Nusantara*. Jakarta: Museum Nasional, hal. 41-48.
- 2001. "The Religion of King Pūṇ awarman of Tārumanāgara", dalam: Marijke J. Klokke dan K.R. van Kooij (eds.), *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Forsten, hal. 423-434.
- Sastri, Hirananda. 1942. "Nālandā and its Epigraphic material", *Memoir of Archaeological Survey of India*, 66: 75 dst.
- Schlegel, G. 1899. "Notes XIII: Tan-tan or Dan-dan, Don-din?", *T'oung Pao*, 10: 459-463.
- Srivastava, K.M. 1993. "The Sites and Stucco Figurines of Nālandā", *Arts of Asia*, 23(4): 91-99.
- Suleiman, Satyawati. 1980. "The History and Art of Śrīwijaya", dalam: M.C. Subhadradis Diskul (Ed.), 1980. *The Art of Śrīwijaya* (Paris: UNESCO), pp. 9-19.
- Vogel, J.Ph. 1925. "The Earliest Sanskrit Inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië*, I: 15-35, Plate 27-35.
- Wolters, O.W. 1979. "Studying on Srivijaya", *JMBRAS*, 52(2), pp. 1-32.

AS

Pantai Natuna

Penelitian arkeologi menunjukkan di antara ceruk-ceruk bebatuan terdapat situs-situs persinggahan dari masyarakat berciri Austronesia dengan sisa-sisa aktivitas yang ditinggalkan berupa fragmen tembikar dan belung persegi. Natuna merupakan bagian dari jalur perdagangan intra Asia dengan bukti-bukti kandungan arkeologi yang sangat potensial baik di daratan maupun perairan dengan temuan keramik maupun perhiasan asing yang sangat melimpah.

Sumber: Pusat Arkeologi Nasional